



## Relasi Ungkapan Jawa, “*Empan papan*” dengan “*Being In the World*” Martin Heidegger dalam Hidup Bersama

Reinardus Bhadar Agastya Rynanta\*

Prodi Magister STFT Widya Sasana Malang

### Info Artikel

#### Article History

Disubmit 21 Maret 2023

Diterima 15 Oktober 2023

Diterbitkan 10 November 2023

#### Kata Kunci

*Empan papan, Dasein, Being in The World, Relasi, Sahabat*

### Abstrak

Kajian ini membahas tentang telaah ungkapan Jawa “*empan papan*” dan relasinya dengan pemikiran Martin Heidegger serta implementasinya dalam hidup bersama. Ungkapan “*empan papan*” merupakan ungkapan masyarakat Jawa yang kiranya dapat dan sudah menjadi pedoman dalam hidup masyarakat Jawa turun temurun. Kemudian Martin Heidegger dalam karyanya sebagai filsuf eksistensial, kiranya mengungkapkan pemikiran mengenai “*Being*” salah satunya yakni “*Being in the world*” yang memiliki makna yang dalam di sana. Bersama Martin Heidegger dan juga ungkapan Jawa ini, kiranya dapat menjadi pedoman untuk berelasi dengan seluruh subjek yang ada dengan indah. Pada kajian ini penulis menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, kajian teoritis hermeneutik fenomenologis, dimana penulis menganalisis dan mengolah data dari sumber-sumber berupa buku, website dan jurnal. Metodologi yang penulis usung ini, penulis fondasikan pada filsafat eksistensial Martin Heidegger. Penulis membagi studi ini menjadi dua bagian, yang pertama membahas mengenai makna *Dasein*, terkhusus *Dasein: being in the world* menurut Martin Heidegger; kemudian yang kedua membahas mengenai prinsip dan nilai ungkapan “*empan papan*” serta hubungannya dengan eksistensi Heidegger dan relevansi dalam hidup bersama.

### Abstract

*This study discusses the study of the Javanese expression "empan Papan" and its relationship to Martin Heidegger's thought and its implementation in living together. The phrase "empan Papan" is a Javanese expression that can and has been a guideline in the lives of Javanese people for generations. Then Martin Heidegger, in his work as an existentialist philosopher, seems to have expressed thoughts about "Being", one of which is "Being in the world" which has a deep meaning there. Together with Martin Heidegger and this Javanese expression, we hope it can be a guide for relating to all existing subjects beautifully. In this study the author uses descriptive qualitative methodology, a hermeneutic phenomenological theoretical study, where the author analyzes and processes data from sources in the form of books, websites and journals. The author's methodology is based on Martin Heidegger's existential philosophy. The author divides this study into two parts, the first discusses the meaning of Dasein, especially Dasein: being in the world according to Martin Heidegger; then the second discusses the principles and value of the expression "empan papan" and its relationship to Heidegger's existence and relevance in living together.*

\* E-mail:

[reinardusbhadar.agastyarynanta@gmail.com](mailto:reinardusbhadar.agastyarynanta@gmail.com)

©2023 The Authors. Published by UNNES. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang selalu berelasi atau dapat disebut sebagai makhluk relasional. Makhluk relasional di sini memiliki maksud manusia tidak akan lepas dari kehidupan berelasi dengan yang lain. Martin Heidegger menyatakan bahwa *Dasein* terus berada bersama yang lain, "*Dasein, being with another*", bersama dengan seluruh entitas yang ada. Keberadaan bersama yang lain menyatakan suatu eksistensi manusia di dunia, "*Dasein being in the world*". Setiap manusia justru akan rindu untuk hidup dalam sebuah relasi. Kerinduan ini akan terus bergulir dalam kehidupan manusia, hingga manusia rindu akan relasi yang lebih dalam. Sebuah relasi yang lebih dalam ini disebut sebagai persahabatan.

Sebuah relasi yang dalam, tidak dapat diperoleh secara tiba-tiba, atau langsung ada, namun memerlukan sebuah proses yang terus menerus dijalani. Agar dapat berelasi secara lebih mendalam yakni sebagai seorang sahabat, memang pertama-tama seseorang memahami siapa dirinya, kemudian barulah orang tersebut dapat membangun relasi yang indah dengan yang lain. Bukan hanya itu saja, namun membangun relasi yang dalam, berarti orang tersebut perlu "masuk" ke dalam yang lain, melintasi batas-batas dirinya dan masuk di dalam kehidupan orang lain.

Dalam konteks Jawa, ada sebuah ungkapan yakni *empan papan*. *Empan papan* secara harfiah memiliki arti tahu tempat, yang artinya tahu menempatkan diri. Kiranya dalam hidup yang dalam untuk menjadi seorang sahabat ini, dapat dikatakan juga harus menjadi pribadi yang *empan papan* (tahu tempat). Pribadi yang tahu bahwa dirinya harus mengetahui konteks kawannya, mengetahui situasi yang melingkupinya. Ungkapan ini merupakan ungkapan yang sangat berpengaruh dalam hidup bersama, untuk menuju suatu hidup yang harmonis. Dengan demikian relasi yang dalam sebagai sahabat dapat terus berjalan dengan indah dalam proses kehidupan sehari-hari.

Kehidupan yang damai dan harmonis, merupakan kehidupan yang diidamkan oleh banyak orang. Oleh karena itu, semuanya perlu diusahakan. Akan tetapi, khususnya di Indonesia, masih ada banyak kasus yang menunjukkan kurangnya Masyarakat Indonesia yang tidak membangun pribadi sebagai seorang sahabat bagi banyak orang. Seperti halnya dalam survei Digital Civility Index (DCI) untuk mengukur tingkat kesopanan digital global, Indonesia menduduki peringkat paling bawah di Kawasan Asia Tenggara (Pertiwi, Wahyu Nanda Kusuma; Pratomo, 2021). Terhadap 32 negara yang diteliti tingkat kesopanan warganya di media sosial, Indonesia berada di

urutan ke 29 (Sihombing, 2022). Menurut survei Microsoft, hoaks dan penipuan menjadi faktor tertinggi yang mempengaruhi tingkat kesopanan orang Indonesia, yakni dengan persentase 47 persen, sedangkan ujaran kebencian ada di urutan kedua dengan persentase 27 persen, lalu diskriminasi sebesar 13 persen (Pertiwi, Wahyu Nanda Kusuma; Pratomo, 2021).

Berbagai tindakan kekerasan yang merupakan tindakan yang amoral juga kerap terjadi di dalam hidup bermasyarakat. Seperti yang terpapar di media sosial, banyak beredar berita mengenai tindakan kekerasan seperti bayi yang dibuang oleh ayahnya, adanya prostitusi di bawah umur, orang tua cungkil mata anak perempuannya, ayah tiri cabuli anak yang derita *down Syndrome* (Dewi, 2021). Demikian dalam keberagaman beragama, kerap terjadi diskriminasi dan kekerasan. Di Indonesia, terhitung tahun lalu ada suatu kejadian atau suatu konflik yakni terjadi di suatu kota di Banten, yakni Cilegon. Terjadi perselisihan karena rencana pembangunan gereja di tanah milik Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Maranatha di lingkungan Cikuasa, Kelurahan Gerem, Kec. Grogol, Kota Cilegon mendapatkan penolakan dari sejumlah elemen masyarakat hingga perangkat daerah Kota Cilegon (Hasanudin, 2022).

Tidak hanya kasus itu saja. Menurut data dan sejarah, ada beberapa kasus yang melibatkan dan membawa agama bahkan sampai pada kekerasan. Melihat satu-satu atas kejadian yang pernah terjadi di Indonesia, terlihat beberapa konflik agama yang pernah terjadi di Indonesia, seperti pada tahun 1999 terjadi konflik pada masyarakat Ambon-Lease, dan menjadi kerusuhan yang hebat antara umat Kristen dan Islam, akibatnya 12 orang tewas dan ratusan lainnya luka-luka (Diputra, n.d.; Hutomo, 2023). Pada tahun 1998- 2001 terjadi juga konflik di Poso, yang awalnya bentrokan kecil antar kelompok pemuda yang akhirnya menjalar sampai kerusuhan yang bernuansa agama yakni antara Kristen dan Islam. Dari peristiwa ini, dirinci bahwa terdapat 557 korban tewas, 384 terluka, 7932 rumah hancur, dan 510 fasilitas umum terbakar, serta diklaim pada tahun 200 terdapat 840 mayat warga muslim ditemukan (Adryamarthanino, 2021). Terjadi juga pada tahun 2012 penyerangan terhadap pengikut Syi'ah di kabupaten sampang, Madura oleh kelompok pengikut ahlu sunnah wal jama'ah. Dari kejadian itu terdapat 2 Orang warga syiah tewas dan enam orang lainnya mengalami luka berat serta puluhan warga mengalami luka ringan (Diputra, n.d.). Kemudian, seperti yang disampaikan oleh Yayasan Lembaga Hukum Indonesia, tercatat, selama Januari 2020 hingga Mei 2020, terjadi kasus

penodaan agama di Indonesia yang diunggah dalam media sosial (Farisa, 2020). Demikian juga persoalan korupsi yang ada di Indonesia. Masih banyak kasus korupsi yang terjadi di Indonesia. Tidak dipungkiri, KPK pada semester ini telah menjalani 99 kasus yang terdiri dari 63 kasus *carry over* dan 36 kasus baru dengan 61 sprindik yang diterbitkan, kerugian itupun mencapai 313,7 miliar (Harruma, 2022).

Melihat situasi demikian, dapat dikatakan bahwa hidup berelasi satu dengan yang lain di dalam masyarakat masih belum menunjukkan sikap hidup persahabatan. Realitas relasional antara subjek dengan subjek lain dan dengan objek-objek lainnya, sebaiknya selalu terjalin di dunia ini. Menjadi sebuah pertanyaan, bagaimana menjalin keharmonisan dalam hidup bersama? Kiranya pertanyaan tersebut dapat didalami terlebih dahulu dengan beberapa pertanyaan, pertama, apa eksistensi menurut Martin Heidegger; kemudian yang kedua mengenai apa prinsip dan nilai ungkapan "*empan papan*" serta hubungannya dengan eksistensi Heidegger serta relevansinya dalam hidup bersama? Melalui kajian ini, penulis hendak menemukan prinsip-prinsip dan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Berbicara mengenai falsafah ungkapan jawa yakni *empan papan*, beberapa jurnal telah membahas ungkapan tersebut namun dengan sudut pandang berbeda. *Empan papan* didialogkan dengan tokoh Richard Rorty mengenai batas toleransi (Karyadi, 2020); ada juga yang menggunakan makna ungkapan *empan papan* dalam meningkatkan *self respect* siswa dalam metode konseling behavioristik berbasis maksim *empan papan* (Prasetya, 2018); kemudian ada juga yang meneliti *empan papan* sebagai cara untuk mengarahkan orang dalam etika berkomunikasi di media sosial dalam perspektif budaya jawa (Cathrin, Shely; Wikandaru, Reno; Nufus Achmad Busro Tun; Sudarsih, Sri; Saraswati, 2020). Ada banyak catatan mengenai ungkapan dari berbagai perspektif yang ingin difokuskan. Kini penulis memfokuskan makna *dasein*, terkhusus *being in the world* Martin Heidegger kemudian mendialogkannya dengan ungkapan *empan papan* dalam falsafah Jawa demi membangun situasi sosial yang semakin beretika dan membangun nilai hidup bersama dengan menjadi sahabat bagi sesama.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif deskriptif. Penulis menggunakan kajian teoritis hermeneutik fenomenologis, dimana penulis menganalisis dan mengolah data dari sumber-sumber berupa buku, website dan jurnal.

Metodologi yang penulis usung ini, penulis fondasikan pada filsafat eksistensial Martin Heidegger. Penulis membagi studi ini menjadi dua bagian, yang pertama membahas mengenai makna *Dasein*, terkhusus *Dasein being in the world* menurut Martin Heidegger; kemudian yang kedua membahas mengenai prinsip dan nilai ungkapan "*empan papan*" serta hubungannya dengan eksistensi Heidegger dan relevansi dalam hidup bersama.

## Kajian Teori

### Martin Heidegger: *Dasein; Being-in-the-World*

*Dasein* merupakan suatu terminologi atau sebuah gagasan yang disampaikan oleh seorang tokoh filsuf Jerman, Martin Heidegger. Martin Heidegger adalah seorang tokoh filsuf aliran eksistensialisme abad ke-20 (Setiawan, 1989). Heidegger begitu tertarik pada filsafat. Ia banyak mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan filsafat. Di sekolah dahulu, ia tekun membaca *Von Der Mannigfachen Bedeutung Des Seienden Nach Aristoteles* (Berbagai Makna Ada Menurut Aristoteles) karya Franz Brentano, filsuf Katolik akhir abad ke-19 (Setiawan, 1989). Dengan ketertarikannya tentang filsafat, di kemudian hari ia memberikan suatu pemikiran tentang makna "Ada". Perhatiannya yang mendalam terletak pada keberadaan manusia untuk memahami "Ada" secara lebih baik (Setiawan, 1989).

Pemikiran Heidegger mengenai "Ada" ini biasa ia sebut sebagai *Dasein*. *Dasein* merupakan kata yang tidak mudah untuk diungkapkan maknanya begitu saja. Hal ini harus dipahami pertama-tama mengerti arti kata ada, mengada atau *Being* menurut Heidegger. Heidegger mengatakan bahwa *Being* adalah:

*Being, It is itself. Future thinking, thought that is to come, must learn to experience this and to say it. Being-is not God and not a foundation for or final abyss of the world. Being is at once further from man than all beings, and nearer than all essents, be they a rock, an animal, a work of art, a machine, be they an angel or God. Being is the nearest to man. But this nearness remains furthest from him* (Steiner, 1991).

Kurang lebih teks tersebut menyatakan demikian, *Being* adalah jauh dari *being-being* yang lain, dan lebih dekat daripada semua esensi, yakni dalam batu, binatang, sebuah karya seni, malaikat atau Allah. *Being* adalah adalah yang paling dekat dengan manusia. Tetapi kedekatan ini tetap terjauh darinya. Di sini Heidegger menyatakan bahwa *Being* itu begitu kompleks, ia dekat dengan dirinya,

namun juga jauh darinya. Oleh karena begitu padat dan banyak terminologi serta makna dari *Being*, maka ia memberi suatu istilah atau terminologi dari *Being*, yakni menyebutnya sebagai *Dasein*.

Heidegger mengatakan bahwa "*Dasein is an entity which, in its very Being, comports itself understandingly towards that Being*" (Heidegger, 1962). Lebih jauh lagi, ia mengatakan bahwa *Dasein is an entity which in each case I myself am* (Heidegger, 1962). *Dasein* merupakan suatu entitas ada yang memiliki kekhasannya sendiri. *Dasein* berbicara tentang realitas Ada, namun ia juga berbeda dan tidak identik sama sekali (Riyanto, 2017). *Dasein* itu khas, ia memiliki suatu karakternya sendiri. *Dasein* itu subjektif sekaligus objektif, *Dasein* objektif sejauh merupakan suatu entitas, *Dasein* subjektif sejauh merupakan entitas yang memiliki karakter makna (Riyanto, 2017).

*Dasein* di sini terlihat lebih mengarah kepada entitas mengada. Ia mengada dan terus menjadi di dalam dunia ini. Heidegger mengungkapkan bahwa tidak mudah mengungkapkan makna *Dasein* itu sendiri. Bagi Heidegger *Dasein* itu adalah sebuah terminologi yang mengungkapkan secara murni "*Being*", dan sang "*Being*" itu adalah manusia (Riyanto, 2017).

*Dasein* terus mengada di dunia ini. Ia terus mengada bersama dengan yang lain. Kendati manusia mengalami keterlemparan, yakni dimana manusia tidak dapat memilih lahir dari siapa, menginginkan diri yang seperti apa, dan lain sebagainya, namun suatu realitas bahwa manusia hidup, mengada bersama-sama dengan yang lain. Yang lain ditemui dalam lingkungan yang sedang berada bersamaku (Heidegger, 1962). *Dasein* dalam kebersamaan dengan yang lain tetap memiliki kekhasannya sendiri. Aku adalah diri sendiri, aku bukanlah yang lain atau suatu entitas lain (Heidegger, 1962). Dalam perjumpaan dengan yang lain, seorang lagi-lagi masih diorientasikan dengan *Dasein* yang dalam setiap kasusnya adalah miliknya sendiri. Manusia adalah *Being*, tetapi ia tidak sama dengan "*beings*" yang lain, ia adalah "ada-dalam-dunia" (Riyanto, 2017). Akan tetapi *Dasein* tetap terus mengada bersama dengan yang lain, di dalam dunia.

*Dasein* pada dasarnya "berada-bersama" (Heidegger, 1962). Berada bersama maksudnya ialah berada bersama "yang lain".

*'other' we do not mean everyone else but me-those over against whom the "I" stands out. They are rather those from whom, for the most part, one does not distinguish oneself-those among whom one is too. This Being-there-too (Auch-da-sein) with them does not have the ontological character of a Being-*

*present-at-hand-along-'with' them within a world. This 'with' is something of the character of Dasein; the 'too' means a sameness of Being as circumspectively concerned Being-in-the-world. 'with' and 'too' are to be understood existentially, not categorially. By reason of this with-like (mithaften) Being-in-the-world, the world is always the one that I share with others (Heidegger, 1962).*

Seperti yang dikatakan, "yang lain" adalah *Dasein* lainnya. Di satu sisi mereka berbeda dengan ku, tetapi di sisi lain mereka tetap berada bersama-sama denganku. *Dasein* hanya akan memahami dirinya sendiri saat ia memahami realitas (Steiner, 1991). Suatu realitas bahwa *Dasein* berada bersama *Dasein* yang lain. Yang lain berada bersama dengan ku dalam *being-in-the-World* penuh perhatian. Yang lain bukanlah sekedar entitas yang dengannya saya hidup, melainkan juga menjadi horizon pengalaman dan rasionalitas saya (Riyanto, 2017). Sebagai *Being-with*, *Dasein* pada dasarnya adalah demi orang lain (Heidegger, 1962). Pertemuan dengan yang lain merupakan pertemuan dengan diriku yang lain. Mengada/*being* manusia juga memiliki maksud yakni memberi diri. Memberi diri ini memiliki arti memberi diri untuk orang lain, yang merupakan aku yang lain.

Hanya berdasarkan *Being-with* maka empati itu menjadi mungkin atau dapat terjadi. Bahkan dalam keberadaan kita 'di antara mereka' mereka ada bersama kita (Heidegger, 1962). Empati ini ini bukan mengarah pada ranah psikologis, melainkan sebagai *being* ku, *being* ku dalam dunia ini. Dunia adalah kehidupan sehari-hariku, yang merupakan wilayah keutuhanku, kulturalitasku, religiusitas, kemanusiaanku, keberadaanku, dan seterusnya (Riyanto, 2017). Keseharian ini juga berarti segala pengalaman diriku, sedih-senang, sehat-sakit, dan lain sebagainya. Itu semua sebagai bentuk wilayah keutuhanku.

Relasi diriku dengan yang lain merupakan suatu ekspresi diriku dan juga dengan duniaku. Suatu ekspresi yang di dalamnya aku ada. Demikianlah relasi bukan sekedar hubungan, bertukar pikiran atau saling bertegur sapa, tetapi relasi adalah dunia keseharianku, *my-Being-in-the-World* (Riyanto, 2017). Filsafat *Being-in-the-World*, mengarahkan suatu kesadaran akan perubahan atau transformasi. Inilah yang disebut dengan transendensi diri. Dimana realitas keberadaan ku dengan yang lain membawa pada suatu hal yang melampaui diriku, aku keluar dari diriku sendiri dan mengada bersama dengan yang lain. Dia menjadi diriku dan aku ambil bagian dalam

keberadaannya (Riyanto, 2017). Suatu bentuk ekspresi diri, yakni melihat “yang lain” sebagai “aku yang lain”. Walaupun keberadaan manusia tidak mengadakan sendiri, bahkan merupakan keberadaan yang terlempar, manusia tetap harus bertanggung jawab atas keberadaannya itu (Wahid, 2022).

### **Ungkapan *Empan papan* (Tahu Tempat)**

Orang Jawa dalam hidupnya berusaha untuk membangun keharmonisan sosial dalam hidup sehari-hari (Mulder, 1992). Untuk membangun keharmonisan sosial ini, masyarakat Jawa berupaya dengan membuat berbagai karya seni yang dapat menjadi terapan moral bagi masyarakat Jawa. Seni-seni itu dapat berupa ungkapan, sastra, tari, dan lain sebagainya. Prinsip Jawa untuk menciptakan rukun “keharmonisan sosial” salah satunya ialah dengan ungkapan *empan papan*. Sebuah ungkapan Jawa, *empan papan*, secara harfiah ialah tahu tempat. Tahu tempat ini merupakan suatu arti yakni mengetahui tempat seseorang, atau melakukan perilaku yang benar di tempat yang tepat, yang mengharuskan orang untuk mengetahui tempat atau posisi mereka relatif terhadap orang lain dan berperilaku sesuai. Jika tidak, mereka akan terkesan sebagai orang yang kurang beradab dan tidak berpendidikan (Mulder, 1992).

Sikap hidup orang Jawa diterapkan sebagai hasil kombinasi antara pikiran dan kemantapan hati yang bebas dari kekhawatiran tentang diri sendiri serta mampu mengendalikan diri terhadap peran di dunia yang telah ditentukan (Istiqomah et al., 2014). *Empan papan* adalah konsep etika komunikasi situasional Jawa yang menitikberatkan komunikasi pada lima prinsip, yaitu prinsip penempatan diri, prinsip kebenaran, prinsip ketepatan, prinsip situasi dan prinsip kondisi (Cathrin, Shely; Wikandaru, Reno; Nufus Achmad Busro Tun; Sudarsih, Sri; Saraswati, 2020).

Pembicara yang menerapkan *empan papan* diharapkan memilih topik yang sesuai dengan situasi dan tujuan diskusi. Mereka tidak seharusnya membahas masalah pribadi di depan umum karena dapat membuat lawan bicara yang dituju merasa malu (Santoso, 2019). Orang Jawa melakukan itu dalam sebuah relasi sebagai bentuk harmonisasi sosial. Orang Jawa menganggap bahwa penting berbicara dengan orang lain sesuai dengan tempat, situasi dan kondisi yang dialami oleh lawan bicara. Jika tidak, ia akan dianggap sebagai orang yang benyanyak-benyanyuk mengganggu, menjijikkan, *mangelke* menyebalkan, *njelehi*, membosankan, atau *mbocahi* kekanak-kanakan. Sebagai lawan bicara, ia juga harus menanggapi topik yang sama atau relevan dengan yang disampaikan oleh

pembicara. Dengan begitu, dia akan dianggap sebagai orang yang *nyambung* 'berkaitan atau *nyambung*' dengan topik yang dibicarakan (Santoso, 2019). *Empan papan* dalam kebudayaan Jawa adalah kesadaran seseorang mengenai kedudukan dan tempatnya dalam masyarakat. Hal ini berhubungan dengan status sosial dan keberadaannya dalam masyarakat (Yumarma, 1996). Orang yang menerapkan *empan papan* umumnya dianggap sebagai orang yang pandai menempatkan sesuatu pada tempatnya dalam berbagai keadaan dan waktu yang berbeda-beda (Kanwil, 2020). Orang yang *empan papan* mampu menempatkan dirinya secara tepat di berbagai situasi sosial (Anshiriy, 2008).

Tempat dalam arti “*papan*” ini memiliki banyak arti, bukan hanya berupa pijakan manusia, merujuk pada sesuatu, tanah atau suatu letak geografis, atau berupa suatu letak, melainkan memiliki makna lebih luas dan lebih dalam lagi. Berbicara tempat, berarti juga berbicara tentang konteks. Cakupan ruang lingkup hidup manusia luas, memiliki berbagai perspektif dan dimensi (Riyanto, 2013). Hal ini mau menyatakan bahwa suatu tempat ini dilihat bukan berupa suatu titik geografis, berupa suatu letak, namun berupa suatu konteks dimana tempat ini adalah sebuah ruang, suatu wilayah manusia meng-ada dalam hidup sehari-hari dalam berbagai perspektif dan dimensi.

Ada berbagai macam ruang yang ada, yakni ruang rasionalitas: sistem pemahaman terhadap realitas; ruang subjektivitas: pengalaman eksistensial manusia; ruang kulturalitas: sistem atarbudaya, mitos, agama; ruang “*lifeworld*”, pemahaman tentang kosmos di mana manusia tumbuh, berelasi, menyebar; ruang “*Hic ent Nunc*” hidup manusia: problem politik, sosial, dan keterpurukan ekonomi, proses kemiskinan; ruang kultural-etis: nilai kearifan lokal hidup bersama (Riyanto, 2018). Dalam konteks hidup manusia, manusia memang tidak akan terlepas dari berbagai macam hal tersebut. Dalam arti, manusia sebagai diri ini tidak akan terlepas dari yang namanya konteks kultural, rasionalitas, dan lainnya. Manusia tetap mengalami ini semua dan mengada di dalam konteks ini, dalam tempat ini.

Ruang rasionalitas mau menyatakan bahwa setiap dari manusia, diriku ini memiliki akal budi atau rasionalitas. Melalui ratio ini, diriku mulai mencoba memahami apa yang diriku akan dan sedang kenali. Bisa jadi ruang rasionalitas disebut sebagai sistem berpikir atau cara berpikir. Cara berpikir masyarakat perkotaan misalnya, akan berbeda dengan masyarakat agraris atau tradisional. Misalnya tanah kosong atau ada lahan kosong. Sistem berpikir orang kota pasti akan berbeda dengan orang tradisional. Di sini, bagi

orang kota, lahan kosong dapat dijadikan sebagai tempat yang dapat diolah menjadi tempat tinggal, bisnis perumahan, dan lainnya; sedangkan bagi masyarakat tradisional, lahan kosong itu akan dapat menjadi sumber kehidupan dalam hidup sehari-hari, seperti menjadi ladang, sawah, dan lain-lain. Ruang rasionalitas menjadi semacam "wilayah" dimana akal budi manusia tumbuh dan berkembang dalam keterkaitannya dengan pemandangan akan realitas (Riyanto, 2013).

Kemudian dalam Ruang subjektivitas, hal ini mau menyatakan pengalaman tiap orang dan cara memandang serta cara memaknai, menangkap realitas tiap-tiap orang berbeda-beda. Keberbedaan ini terjadi karena adanya pengalaman eksistensial manusia, manusia terus menjadi dalam ruangnya sendiri. Manusia itu sendirilah yang menjadi subjek dalam hidupnya sendiri, dari segala pengalaman dan keseluruhan hidupnya.

Ruang kulturalitas-religiusitas mau menunjukkan ada sebuah sistem antar budaya, mitos, agama. Sebenarnya budaya ini mencerminkan cetusan diri dalam kehidupan masyarakat setempat. Melalui simbol dan makna hidup, semuanya dicerminkan dalam budaya, apa yang ditangkap masyarakat dalam realitas. Demikian juga dalam ruang *lifeworld* dimana di sana ada sebuah pemahaman tentang kosmos dimana manusia itu tumbuh, berelasi, menyejarah.

Kesadaran akan tempat ini dapat dilihat dalam ruang "*hic et nunc*", di mana dalam bahasa Indonesia dikatakan "di sini dan sekarang". Kesadaran ruang "di sini dan sekarang" ini mau menyatakan bahwa manusia harus sadar bahwa sekarang diriku di sini dan saat ini, dengan segala realitas yang ada, keindahan, kesatuan, ada berbagai macam problem, dan banyak hal lainnya.

Dengan demikian, kesadaran diri tentang *Empan papan* (tahu tempat) menyatakan begitu luas secara keseluruhan. Karena hidup itu tidak hanya sendiri, dan manusia berpijak pada bumi yang dimana juga ada yang lain yang memijak di bumi ini, maka tahu tempat itu begitu penting dalam sebuah relasi. Tahu berarti mampu untuk menjelaskan, tahu juga berarti menjadikan sesuatu menjadi miliknya sehingga mampu untuk melaksanakan, menjelaskan, demikian dalam arti tahu tempat. Tahu tempat berarti mampu meletakkan diri dan memosisikan diri dimana saya berada sesuai dengan konteks yang ada, dalam ruang-ruang yang ada dalam suatu tempat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Empan papan* dan relasi *Dasein: Being in the world* Martin Heidegger

Dalam seluruh aspek kehidupan ini, tidak ada satupun yang terlepas dari sebuah relasi

antara "diriku" dengan yang lain. Maksud dari "diriku" dengan yang lain ialah manusia dengan sesama, juga dengan alam semesta yang begitu luas, juga dengan realitas tertinggi, Sang Ada. Sebuah relasi ini terjalin karena diriku pribadi bertemu dengan yang lain dan berelasi satu dengan lainnya.

*Dasein* terus mengada di dunia ini. Ia terus mengada bersama dengan yang lain. Kendati manusia mengalami keterlemparan, yakni dimana manusia tidak dapat memilih lahir dari siapa, menginginkan diri yang seperti apa, dan lain sebagainya, namun suatu realitas bahwa manusia hidup, mengada bersama-sama dengan yang lain. Yang lain ditemui dalam lingkungan yang sedang berada bersamaku (Heidegger, 1962).

*Dasein* dalam kebersamaan dengan yang lain tetap memiliki kekhasannya sendiri. Aku adalah diri sendiri, aku bukanlah yang lain atau suatu entitas lain (Heidegger, 1962). Dalam perjumpaan dengan yang lain, seorang lagi-lagi masih diorientasikan dengan *Dasein* yang dalam setiap kasusnya adalah miliknya sendiri. Manusia adalah *Being*, tetapi ia tidak sama dengan "*beings*" yang lain, ia adalah "ada-dalam-dunia" (Riyanto, 2017). Akan tetapi *Dasein* tetap terus mengada bersama dengan yang lain, di dalam dunia.

*Dasein* pada dasarnya "berada-bersama" (Heidegger, 1962). Berada bersama maksudnya ialah berada bersama "yang lain". Seperti yang dikatakan, "yang lain" adalah *Dasein* lainnya. Di satu sisi mereka berbeda dengan ku, tetapi di sisi lain mereka tetap berada bersama-sama denganku. *Dasein* hanya akan memahami dirinya sendiri saat ia memahami realitas (Steiner, 1991). Suatu realitas bahwa *Dasein* berada bersama *Dasein* yang lain. Yang lain berada bersama dengan ku dalam *being-in-the-World* penuh perhatian. Dunia ini menjadi satu yang saya bagi dengan yang lain.

Yang lain bukanlah sekedar entitas yang dengannya saya hidup, melainkan juga menjadi horizon pengalaman dan rasionalitas saya (Riyanto, 2017). Sebagai *Being-with*, *Dasein* pada dasarnya adalah demi orang lain (Heidegger, 1962). Pertemuan dengan yang lain merupakan pertemuan dengan diriku yang lain. Mengada/*being* manusia juga memiliki maksud yakni memberi diri. Memberi diri ini memiliki arti memberi diri untuk orang lain, yang merupakan aku yang lain.

Hanya berdasarkan *Being-with* maka empati itu dapat mungkin terjadi. Bahkan dalam keberadaan kita 'di antara mereka' mereka ada bersama kita (Heidegger, 1962). Empati ini bukan mengarah pada ranah psikologis, melainkan sebagai *being* ku, *being* ku dalam dunia ini. Dunia adalah kehidupan sehari-hariku, yang merupakan wilayah keutuhanku, kulturalitasku, religiusitasku,

kemanusiaan, keberadaanku, dan seterusnya (Riyanto, 2017). Keseharian ini juga berarti segala pengalaman diriku, sedih-senang, sehat-sakit, dan lain sebagainya. Itu semua sebagai bentuk wilayah keutuhanku.

Sebuah relasi ini terbangun sejak keberadaan diriku dengan sesamaku yang sama-sama sedang mengada. Ketika manusia telah beraktivitas, ia telah melakukan tindakan relasi. Dengan kesadaran dirinya, manusia berelasi dengan yang lain. Dalam hidup relasi, manusia akan berusaha untuk menjadi pribadi yang utuh bagi dirinya dan menjadi pribadi yang memberi diri bagi subjek lain. Semuanya saling berelasi dan saling bergantung satu dengan yang lain. Sifat ketergantungan ini membuat satu dengan yang lain ini saling berelasi dan membentuk suatu yang indah. Relasi yang indah terdapat ketika ada sebuah harmonisasi antara semuanya. Tidak ada yang mendominasi diri satu dengan yang lain. Ketika ada salah satu mendominasi, maka hal itu bukan lagi sebuah harmonisasi dalam berelasi.

Kemudian muncul suatu pertanyaan, bila semuanya tidak ada yang mendominasi, lalu mengapa ada seorang pemimpin, ada pemerintah, dan lain sebagainya, seolah-olah ada yang membedakan antara satu dengan yang lain? Dalam menjawab hal ini, kebudayaan Jawa menyatakan bahwa Semua pangkat itu terkait dan mewujudkan suatu susunan atas dasar kekeluargaan, yaitu orang harus bergotong royong, tolong-menolong dan tukar-menukar (Mulder, 1973). Perbedaan ini bukanlah sebuah perbedaan dalam arti diskriminatif, melainkan sebuah pelengkap satu dengan yang lain. Yang satu melengkapi yang lain dalam kelebihan maupun dalam kekurangan. Hal ini juga menyatakan bahwa semua yang ada memiliki dasar kekeluargaan, yang di sini ialah sikap bergotong royong, tolong menolong, dan lain sebagainya. Begitulah orang Jawa memandang mengenai perbedaan kerja satu dengan yang lain sebagai suatu susunan dasar atas kekeluargaan.

Dalam sebuah relasi, terutama dalam sebuah relasi dengan sesama manusia, memang tidak ada yang lebih tinggi atau yang mana yang lebih rendah, semua sama, tidak ada perbedaan satu dengan yang lain. Semua sama karena semua sama-sama subjek, bukan salah satu dari itu semua adalah objek. Hal ini mau menyatakan bahwa ketika manusia berelasi dengan yang lain, atau diriku ini berelasi dengan yang lain, maka tidak ada mana yang lebih tinggi, namun semua sama, tidak ada perbedaan di sana. Oleh karena itu, maka perlulah diriku yang selalu *empan papan* agar dapat mengerti apa yang harus aku lakukan dalam hidup berelasi dengan yang lain, agar relasi ini tidak

membawa hidup ini pada suatu keharmonisan satu dengan yang lain.

Keberadaan berelasi dengan yang lain, harus melihat kesamaan dari kedua duanya, yakni seorang subjek, sama-sama subjek. Dikatakan sama-sama subjek karena manusia dan tiap pribadi adalah otonom. Setiap pribadi merupakan subjek, karena dengan pengalamannya, dengan segala aktivitasnya, manusia terus menjadi, dan mengatasinya, serta mentransendensi diri menjadi pribadi yang satu, subjek, seturut pengalamannya.

Menjalinkan relasi sebagai pribadi yang otonom, sama-sama subjek, perlu sebuah relasi yang setara dan melihat subjek dengan subjek sebagai sesuatu yang indah. Keindahan dalam berelasi terletak dalam tiap pribadi memahami satu dengan yang lain. Pemahaman antara satu dengan yang lain perlu adanya pemosisian diri, dimana sama-sama satu dengan yang lain memosisikan dirinya dalam sebuah situasi dan sesuai dengan konteks yang ada. Hal ini mau menyatakan bahwa sesuatu yang indah dapat terjadi karena tiap-tiap orang bersinergi satu dengan yang lain, memahami satu dengan yang lain, maka dari itu, perlulah bahwa setiap orang sebagaimana mestinya harus membangun diri dalam *empan papan*, tahu tempat.

Setiap orang, setiap pribadi, diriku ini, pasti menginginkan dari dalam dirinya untuk selalu berelasi dengan yang lain. Keinginan tiap pribadi ini untuk dapat berelasi dengan orang lain ini sebut saja sebagai kerinduan dari tiap pribadi untuk dapat berelasi dengan yang lain. Aktivitas rindu ini selalu dijalani oleh tiap-tiap pribadi dengan cara yang bermacam-macam. Dengan melakukan aktivitas ini, manusia selalu mencetuskan dirinya, menghasilkan sesuatu yang indah. Sketsa kesempurnaan terukir konkret dalam peziarahan kesehariannya yang mengatakan kerinduan tak pernah tuntas (Riyanto, 2018). Kerinduan apa yang dimaksudkan di sini? Yang dirindukan di sini ialah kehadiran seorang sahabat dalam hidupnya.

Di sini sahabat mau mengatakan sebuah relasi yang intim satu dengan yang lain. Pribadi satu, aku, diriku, dengan yang lain, berelasi secara lebih dalam, dalam sebuah persahabatan. Relasi yang dalam itu dapat diperoleh ketika ada suatu kesinergian antara diriku dengan yang lain. Sebuah sinergi, posisi dalam arti situasi yang sama, satu dengan yang lain. Oleh karena diriku yang *empan papan* ini, diriku dapat berelasi dengan baik dengan yang lain, yang menjadi sahabat dalam hidup. Prinsip memilih ungkapan yang minimal meremehkan status pendengar dan maksim lebih banyak memuji pendengar tampaknya sesuai dengan prinsip *andhap asor lan ngajeni Jawa* (Poedjosoedarmo, 2017). Kesantunan bersifat

menyesuaikan di dalam setiap masyarakat. Karena setiap ujaran yang tersampaikan bisa ternilai santun dan juga bisa dikatakan tidak santun, melihat kondisi, tempat dan mitra tutur saat melakukan interaksi (Wardono et al., 2021). Ini juga merupakan bagian dari *empan papan* dari setiap orang dalam berelasi.

### Relasi Persahabatan yang Setara

Persahabat memang selalu dirindukan oleh setiap orang. Sebab ketika manusia hidup dalam kesendirian, ada bagian tersendiri dalam diri manusia yang akan merasa kosong. Oleh sebab itu, maka memang sahabat menjadi hal yang dirindukan oleh tiap orang. Bahasa menjadi ungkapan cetusan relasiku dengan yang lain. Bahasa memang menjadi sarana untuk persahabatan, sebab tanpa bahasa, manusia tidak akan dapat berelasi dengan yang lain, lebih lagi untuk menjadi sahabat. Memang ketika diriku berelasi dengan yang lain, dan juga memang ada yang dirindukan di sana yakni untuk menjadi sahabat, maka diriku atau yang lain ini mau berusaha untuk sama dengan yang lain yakni aku atau yang lain untuk sama-sama mendekat dan berelasi dengan baik, dalam hal ini bahasa yang mau dipelajari dengan baik sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh teman relasiku. Timbal balik, persahabatan meminta kecerdasan cetusan dalam simbol dan perilaku (Riyanto, 2013).

Realitas yang terjadi seperti halnya kasus Etika yang sangat buruk dari warga Indonesia dalam bermedia sosial (Pertiwi, Wahyunanda Kusuma; Pratomo, 2021); kasus tindakan amoral seperti pembuangan bayi, pencabulan anak dan tindakan kekerasan lainnya (Dewi, 2021); ketidak harmonisan dalam hidup beragama seperti penolakan pendirian rumah ibadah, (Hasanudin, 2022), juga berbagai Sejarah kekerasan antar umat beragama (Adryamarthanino, 2021); Serta juga kasus korupsi yang begitu besar dan sering terjadi di Indonesia (Harruma, 2022), sungguh tidak mencerminkan relasi persahabatan sama sekali. Justru tindakan yang ada itu menunjukkan bahwa tidak ada relasi antara subjek dengan subjek yang setara, melainkan memandang yang lain sebagai objek.

Penting untuk disadari bahwa relasi diriku dengan yang lain merupakan suatu ekspresi diriku dan juga dengan duniaku. Suatu ekspresi yang di dalamnya aku ada. Demikianlah relasi bukan sekedar hubungan, bertukar pikiran atau saling bertegur sapa, tetapi relasi adalah dunia keseharianku, *my-Being-in-the-World* (Riyanto, 2017). Filsafat *Being-in-the-World*, dan lebih daripada itu ialah *Being-in-the-World-with-one-other*, mengarahkan suatu kesadaran akan

perubahan atau transformasi. Inilah yang disebut dengan transendensi diri. Dimana realitas keberadaan ku dengan yang lain membawa pada suatu hal yang melampaui diriku, aku keluar dari diriku sendiri dan mengada bersama dengan yang lain. Dia menjadi diriku dan aku ambil bagian dalam keberadaannya (Riyanto, 2017). Suatu bentuk ekspresi diri, yakni melihat "yang lain" sebagai "aku yang lain".

Aktivitas diriku dalam berelasi dengan yang lain, melihat yang lain sebagai diriku yang lain, menjadi lebih dalam sebagai sahabat. Sebagai sahabat, diriku perlu berelasi secara lebih dalam, dalam *empan papan*. Maksud dari *empan papan* ini ialah dalam berelasi, saya mengerti konteks saat berelasi, diriku masuk dalam situasi kawanku. Diriku ini memasuki pengalaman hidup sesamaku untuk menjadi sebuah sahabat. Diriku masuk bukan untuk menguasai, melainkan menjadikan diriku satu dengan kawanku agar sebuah relasi yang ku bangun sebagai sahabat dapat lebih dalam lagi.

Diriku masuk ke dalam pengalaman hidup kawanku memang perlu sebuah sikap diri yang *empan papan*. Sikap diriku ini perlu agar diriku dapat menjalin relasi yang baik dengan sesamaku, kawanku. Akan tetapi, bukan hanya diriku saja yang perlu untuk *empan papan*, melainkan juga kawanku perlu melakukannya. Hal ini terjadi sebab Aku memasuki pengalaman hidup sesamaku, terdapat pula kebenaran bahwa aku mempersilakan atau mengundang sesamaku untuk menjadi bagian dari hidupku (Riyanto, 2018). Dengan demikian, bukan hanya diriku saja yang perlu menunjukkan sikap diri yang *empan papan*, tetapi juga kawanku.

Ketika diriku dan kawanku ini terjadi sebuah relasi yang *empan papan*, maka relasi ini akan menjadi harmonis, tidak ada pihak yang mengalah atau dikalahkan, semuanya berjalan harmonis dalam sebuah relasi yang seimbang, sebuah relasi yang indah dalam persahabatan.

Menjalin relasi diriku dengan kawanku sebagai seorang sahabat, memerlukan sikap yang solider, mengasihi, pengertian, dan banyak hal lainnya. Tidak hanya sikap itu, sikap menegur juga adalah sikap persahabatan. Di sinilah dapat dilihat, ketika manusia berelasi, bersahabat dengan kawannya, diriku selalu memosisikan diriku dalam konteks dan situasi, sehingga diriku selalu mentransformasikan kehidupan diriku dengan kawanku. Dapat dilihat bahwa memang, menjadi sahabat itu harus berani untuk selalu hidup dalam transformasi diri. Diriku harus bertransformasi, dari yang semula egosentris, kemudian sekarang menjadi tidak memikirkan diri sendiri, melainkan terbuka bagi hadirnya orang lain, terlebih lagi

masuk ke dalamnya yakni ke dalam kehidupan kawanku.

Semua hal ini, dalam gandengannya dengan kehidupan persahabatan, dimana diriku yang berelasi dengan sahabatku menjadi indah, perlulah diriku tau memosisikan dimana, kapan, aku saat ini. Sehingga dalam hal ini, sikap *empan papan* menjadi hal penting dalam menjalin relasiku dengan kawanku agar membangun relasi persahabatan yang harmonis. Diriku tahu memosisikan konteksku saat ini, tahu memosisikan situasi maupun batin dari kawanku, sehingga memang relasiku dengan kawanku menjadi harmonis. Memang ketika diriku tahu akan konteks yang ada, situasi yang ada, sudah pasti dapat mengarahkan persahabatan menjadi sesuatu yang indah, menjadi persahabatan yang lebih baik, menjadi sesuatu yang positif. Diriku melihat yang lain sebagai aku yang lain. Itulah suatu relasi entitas mengada, kehadiran “yang lain” merupakan “aku yang lain”.

Persahabatan akan terus bergulir dalam hidup dari hari ke hari, terus berproses dan terus menerus akan bertransformasi, sebab dalam hidup ini, manusia terus menjadi, sehingga persahabatan itu juga merupakan proses menjadi dalam kehidupan manusia. Diriku dan sahabatku terus menerus menjadi dan bertransformasi, agar persahabatan yang indah ini menjadi sebuah persahabatan yang semakin indah dari hari ke hari.

## PENUTUP

*Dasein* dalam terminologi Martin Heidegger tidak dapat secara gamblang diungkapkan begitu saja. *Dasein* merupakan suatu terminologi yang mengarah pada entitas *being* yang begitu kompleks. Ia berbicara mengenai realitas ada yang terus meng-ada, inilah *being*, yang juga dimaksudkan ialah Manusia. Manusia dalam kompleksitasnya dan keotentikannya, ia juga pada dasarnya meng-ada bersama dengan yang lain di dalam dunia. Berada bersama bukan hanya sekedar berhubungan, bertukar pikiran atau saling bertegur sapa, melainkan relasi adalah dunia keseharian, dengan segala kompleksitasnya. Memang terkadang dalam realitas hidup manusia, ia tidak sadar akan kehadirannya di dunia bersama yang lain. Ketidaksadaran ini membawa manusia pada permusuhan, percekocan, merosotnya etika, terjadi kekerasan, hingga sampai pada pembunuhan. Sungguh tragedi yang ada itu tidak menggambarkan manusia sebagai *being*.

Manusia sudah selayaknya dalam hidup bersama, sadar akan keberadaannya di dunia dan kebersamaannya bersama yang lain. Kesadaran akan hidup ini membawa manusia pada kesadaran akan kerinduan akan relasi yang lebih dalam, yakni menjadi seorang sahabat. Sahabat dalam *being*

mengarahkan suatu kesadaran akan perubahan atau transformasi. Ia akan mampu untuk mentransendensikan dirinya, hadir bersama yang lain. Pemahaman ungkapan Jawa *empan papan* juga merupakan cara yang dapat dilakukan untuk membangun relasi persahabatan ini. Memahami realitas sesama dan mampu untuk menempatkan diri, dapat membantu dirinya untuk bertransformasi. Realitas persahabatan juga memampukan manusia untuk dapat melihat “yang lain” sebagai “aku yang lain”. Dengan demikian, relasi persahabatan yang ada dapat membentuk suatu realitas *being* yang indah di dalam hidup bersama di dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adryamarthanino, V. (2021). *Konflik Poso: Latar Belakang, Kronologi, dan Penyelesaian*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/30/100000279/konflik-poso-latar-belakang-kronologi-dan-penyelesaian?page=all>
- Anshiriy, M. N. (2008). *Kearifan Lingkungan Dalam Perspektif Budaya Jawa*. Obor.
- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat*. gramedia pustaka utama.
- Cathrin, Shely; Wikandaru, Reno; Nufus Achmad Busro Tun; Sudarsih, Sri; Saraswati, D. (2020). EMPAN PAPAN: ETIKA KOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF BUDAYA JAWA. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 4(2). <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JLMI/index>
- Dewi, S. K. (2021). *Rangkuman Berita Tragis Terkait Anak selama Sebulan Terakhir*. Kumparan.Com.
- Diputra, R. (n.d.). *Lima Konflik SARA Paling Mengerikan Ini Pernah Terjadi di Indonesia*. News.Okezone.Com. Retrieved April 29, 2023, from <https://news.okezone.com/read/2016/02/25/340/1320731/lima-konflik-sara-paling-mengerikan-ini-pernah-terjadi-di-indonesia>
- Farisa, F. C. (2020). *YLBHI: Hingga Mei 2020, Terjadi 38 Kasus Penodaan Agama, Mayoritas di Sulsel*. Nasional.Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/21/17062211/yldbhi-hingga-mei-2020-terjadi-38-kasus-penodaan-agama-mayoritas-di-sulsel>
- Hasanudin, S. M. (2022). *Mengurai Polemik Penolakan Pendirian Gereja di Cilegon*. Kemenag.Go.Id. <https://kemenag.go.id/read/mengurai-polemik-penolakan-pendirian-gereja-di-cilegon-doyyyq>
- Heidegger, M. (1962). *Being and Time*. Camelot Press.
- Hutomo, S. B. (2023). *Deretan Contoh Konflik Antaragama yang pernah terjadi di Indonesia, apa saja?* Inews.Id. <https://www.inews.id/news/nasional/deretan-contoh-konflik-antaragama-yang-pernah-terjadi-di-indonesia-apa-saja/2>
- Istiqomah, N., dan Sumartini, & Mukh Doyin. (2014). Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra*

- Indonesia, 3(1), 1–9.  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Kanwil. (2020). *Kutip ungkapan Jawa, Kakanwil Ingatkan Pentingnya Implementasi "Empan Papan."* Kemenkumham.Go.Id.  
<https://jateng.kemenkumham.go.id/pusat-informasi/artikel/5257-kutip-ungkapan-jawa-kakanwil-ingatkan-pentingnya-implementasi-empan-papan>
- Karyadi, A. J. (2020). Falsafah Empan Papan Berdialog Dengan Richard Rorty Tentang Batas Toleransi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(2), 235–246.  
<https://doi.org/10.34050/jib.v8i2.10989>
- Mulder, N. (1973). *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Gadjah Mada University Press.
- Mulder, N. (1992). *Individual and society in Java: A cultural analysis*. Gadjah Mada University Press.
- Pertiwi, Wahyunanda Kusuma; Pratomo, Y. (2021). *Orang Indonesia Dikenal Ramah, Mengapa Dinilai Tidak Sopan di Dunia Maya?* Tekno.Kompas.Com.  
<https://tekno.kompas.com/read/2021/03/03/07000067/orang-indonesia-dikenal-ramah-mengapa-dinilai-tidak-sopan-di-dunia-maya?page=all>
- Poedjosoedarmo, S. (2017). Language Propriety in Javanese. *Journal of Language and Literature*, 17(1), 1–9.  
<https://doi.org/10.24071/joll.2017.170101>
- Prasetya, A. (2018). Konseling Behavioristik berbasis Maksim Empan Papan untuk meningkatkan self respect siswa. *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 445–451.
- Riyanto, A. (2013). *Menjadi Mencintai*. Kanisius.
- Riyanto, A. (2017). "Being and Time" Martin Heidegger: catatan sketsa. *Studia Philosophica et Theologica*, 17, 1–33.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.353112/spet.v17i1>
- Riyanto, A. (2018). *Rasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Kanisius.
- Saeng, V. (2017). *Diktat Filsafat Yunani*. STFT Widya Sasana.
- Santoso, D. (2019). Empan Papan 'agree with the setting and speech event' as reflected in the politeness strategies used in the parliament of Yogyakarta. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(3), 195–199. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7330>
- Setiawan, B. dkk. (1989). *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Cipta Adi Pusaka.
- Sihombing, A. G. (2022). *Urgensi Pendidikan Etika Moral*. Kompas.Com2.  
<https://www.kompas.com/edu/read/2022/08/11/132213171/urgensi-pendidikan-etika-moral?page=all>
- Steiner, G. (1991). *Martin Heidegger*. Chicago press.
- Wahid, L. A. (2022). Filsafat eksistensialisme martin heidegger dan pendidikan perspektif eksistensialisme. *Pandawa*, 4, 1–13.  
<https://doi.org/https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Wardono, M. S., Santoso, A., & Suyitno, I. (2021). Prinsip Kesantunan Ujaran Berbahasa dalam Interaksi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(11), 1614.  
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i11.14176>
- Yumarma, A. (1996). *Unity in Diversity: A Philosophical and Ethical Study of the Javanese Concept of "Keselarasan."* Editrice Pontificia Universita Gregoriana.